



PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI INOVASI DAN PELATIHAN PRODUKSI MINUMAN SEHAT GINGER–LEMONGRASS SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KESEHATAN DAN NILAI EKONOMI

Norma Eka Sari Nastiti¹, Shinta Prastika Kurniawan², Panji Priya Sahita³,
Dewi Masyithah⁴, Yohanis Bata⁵

Sekolah Tinggi Teknik Multimedia Internasional Malang^{1,2,3,4,5}

* Penulis Korespondensi : normaekasari@gmail.com

Received :
20-11-2025

Revised :
29-12-2025

Accepted :
31-01-2026

Abstrak

Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap gaya hidup sehat membuka peluang pengembangan minuman berbasis bahan alami seperti jahe (ginger) dan serai (lemongrass). Namun, pemanfaatan bahan herbal di tingkat masyarakat masih terbatas dan belum dioptimalkan sebagai produk bernilai ekonomi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas anggota Dawis 39, Jl. Basuki Rahmad No. 29, Malang, melalui pelatihan produksi minuman sehat ginger–lemongrass. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR), dengan melibatkan peserta secara aktif dalam identifikasi kebutuhan, praktik produksi, dan evaluasi. Kegiatan dilaksanakan pada 20 Desember 2025, mencakup pelatihan formulasi produk, proses higienis, pengemasan sederhana, serta perhitungan biaya dan harga jual. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam memproduksi minuman herbal secara mandiri. Peserta juga memahami potensi nilai tambah dan peluang usaha dari produk yang dihasilkan. Secara umum, program ini efektif sebagai langkah awal pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas dan penguatan kesadaran konsumsi minuman sehat di lingkungan Dawis 39.

Kata kunci: pemberdayaan masyarakat, minuman herbal, ginger–lemongrass, nilai tambah.

Abstract

The increasing public awareness of healthy lifestyles has created opportunities for developing natural-based beverages such as ginger and lemongrass drinks. However, the utilization of herbal ingredients at the community level remains limited and has not been optimally developed into value-added economic products. This community service program aimed to enhance the capacity of members of Dawis 39, Basuki Rahmad Street No. 29, Malang, through training on the production of healthy ginger–lemongrass beverages.

The program applied a Participatory Action Research (PAR) approach, actively involving participants in identifying needs, conducting production practices, and evaluating the activities. The implementation was carried out on December 20, 2025, covering product formulation, hygienic processing, simple packaging techniques, and basic cost and pricing calculations.

The results indicate an improvement in participants' knowledge and skills in independently producing herbal beverages. Participants also gained a better understanding of value-added concepts and potential business opportunities from the product developed. Overall, the program served as an effective initial step toward community-based economic empowerment while promoting healthier beverage consumption within the Dawis 39 community.

Keywords: community empowerment, herbal beverage, ginger–lemongrass, value added.



I. PENDAHULUAN

Tren konsumsi minuman sehat berbasis bahan alami mengalami peningkatan secara global dalam beberapa tahun terakhir. Masyarakat semakin sadar akan pentingnya pola hidup sehat, terutama setelah meningkatnya perhatian terhadap daya tahan tubuh dan pencegahan penyakit. Produk berbasis herbal seperti jahe (ginger) dan serai (lemongrass) menjadi pilihan karena dikenal memiliki kandungan bioaktif yang berfungsi sebagai antioksidan dan antiinflamasi alami. Fenomena ini menunjukkan bahwa pangan fungsional tidak lagi sekadar kebutuhan konsumsi, melainkan bagian dari gaya hidup modern. [1]

Di tingkat nasional dan lokal, potensi tanaman herbal cukup melimpah. Jahe dan serai mudah diperoleh serta telah lama digunakan dalam pengobatan tradisional. Namun, pemanfaatannya di masyarakat sering kali masih terbatas pada konsumsi rumah tangga. Nilai tambah produk belum dioptimalkan melalui pengolahan yang terstandar dan strategi pemasaran yang tepat. Padahal, pengolahan sederhana dengan pendekatan higienis dan kemasan menarik dapat meningkatkan daya saing produk secara signifikan. [2]

Pada lingkup masyarakat Dawis 39 di Jl. Basuki Rahmad No. 29, Malang, terdapat

peluang pengembangan produk minuman sehat berbasis jahe dan serai. Lingkungan masyarakat yang aktif dan memiliki potensi usaha rumahan menjadi modal sosial yang kuat. Akan tetapi, masih terdapat beberapa kendala. Pengetahuan mengenai formulasi produk yang tepat, standar kebersihan produksi, pengemasan, hingga strategi pemasaran digital belum sepenuhnya dipahami. Akibatnya, potensi ekonomi dari produk herbal belum berkembang secara optimal.

Secara teoretis, konsep value added dalam agroindustri menjelaskan bahwa peningkatan nilai produk dapat dicapai melalui proses pengolahan, inovasi kemasan, dan diferensiasi produk. Selain itu, teori pemberdayaan masyarakat menekankan pentingnya peningkatan kapasitas (capacity building) melalui pelatihan dan pendampingan agar masyarakat mampu mandiri secara ekonomi. Dalam perspektif teknik industri, pengelolaan proses produksi yang efisien, pengendalian kualitas, serta perencanaan usaha sederhana menjadi faktor kunci keberlanjutan usaha mikro berbasis komunitas.[3]

Urgensi kegiatan ini tidak hanya terletak pada aspek ekonomi, tetapi juga pada dimensi kesehatan masyarakat. Minuman sehat berbasis ginger–lemongrass dapat



menjadi alternatif konsumsi yang lebih alami dibandingkan minuman tinggi gula dan pengawet. Dengan pendekatan yang tepat, produk ini dapat dikembangkan sebagai usaha kolektif yang mendukung kesejahteraan keluarga sekaligus memperkuat ketahanan pangan lokal.[4]

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan program pengabdian kepada masyarakat yang terarah dan aplikatif. Kegiatan ini difokuskan pada pelatihan formulasi minuman sehat ginger–lemongrass, penerapan proses produksi higienis, perancangan kemasan sederhana, serta pengenalan strategi pemasaran. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian ekonomi masyarakat Dawis 39 secara berkelanjutan.

II. METODE PELAKSANAAN

2.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR). Pendekatan ini dipilih karena menempatkan masyarakat sebagai subjek yang aktif, bukan sekadar penerima program. Melalui PAR, proses identifikasi masalah, perencanaan solusi, hingga evaluasi dilakukan secara partisipatif bersama anggota Dawis 39. [5]

Secara konseptual, pendekatan ini sejalan dengan teori pemberdayaan masyarakat yang menekankan peningkatan kapasitas melalui keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran dan praktik. Dalam konteks teknik industri, pendekatan partisipatif juga relevan karena mendorong perbaikan proses berbasis kebutuhan nyata di lapangan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak berhenti pada pelatihan teknis, tetapi juga membangun kesadaran kolektif mengenai potensi ekonomi produk minuman sehat ginger–lemongrass. [6]

Jenis kegiatan berupa pelatihan dan pendampingan produksi, yang mencakup aspek formulasi produk, proses produksi higienis, pengemasan, serta perhitungan sederhana biaya dan harga jual. [7]

2.2 Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan di lingkungan Dawis 39, yang beralamat di Jl. Basuki Rahmad No. 29, Malang. Lokasi ini dipilih karena memiliki potensi usaha rumahan dan antusiasme masyarakat terhadap kegiatan produktif berbasis pangan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada tanggal 20-24 Desember 2025. Pemilihan waktu tersebut disesuaikan dengan ketersediaan peserta serta momentum akhir tahun yang dinilai strategis untuk mendorong inisiasi usaha baru.[8]



Gambar 1. Poster Kegiatan

Sumber: Dokumen Pribadi, 2025

2.3 Subjek dan Objek Kegiatan

Subjek kegiatan adalah anggota Dawis 39 yang memiliki minat dalam pengembangan usaha minuman sehat. Peserta terdiri atas ibu rumah tangga dan warga setempat yang berpotensi mengembangkan usaha skala kecil.

Objek kegiatan meliputi proses produksi minuman sehat ginger–lemongrass, mulai dari pemilihan bahan baku, formulasi resep, teknik pengolahan, hingga pengemasan dan perhitungan nilai ekonomi produk. Selain itu, aspek manajemen sederhana seperti pencatatan biaya produksi dan estimasi keuntungan juga menjadi bagian dari objek pembahasan.

2.4 Tahapan Pelaksanaan Metode PAR

Pelaksanaan kegiatan mengikuti tahapan dalam metode PAR yang disesuaikan dengan kebutuhan lapangan.

2.4.1 Tahap Identifikasi Masalah

Tim pelaksana melakukan diskusi awal dengan perwakilan Dawis 39 untuk menggali kebutuhan dan potensi yang dimiliki masyarakat. Pada tahap ini teridentifikasi bahwa pemanfaatan jahe dan serai belum dikembangkan secara optimal menjadi produk bernilai jual.

2.4.2 Tahap Perencanaan Tindakan

Berdasarkan hasil identifikasi, disusun rencana pelatihan yang mencakup materi formulasi minuman sehat, standar kebersihan produksi, desain kemasan sederhana, serta perhitungan biaya dan harga jual.

2.4.3 Tahap Pelaksanaan Aksi

Kegiatan inti berupa pelatihan praktik langsung pembuatan minuman ginger–lemongrass. Peserta terlibat dalam proses pencucian bahan, perebusan, pencampuran, penyaringan, hingga pengemasan. Pada sesi ini juga dijelaskan prinsip dasar pengendalian kualitas dan efisiensi proses produksi.

2.4.4 Tahap Evaluasi dan Refleksi

Setelah pelatihan, dilakukan diskusi evaluatif untuk mengetahui pemahaman



peserta, kendala yang muncul, serta peluang pengembangan usaha ke depan. Refleksi ini penting sebagai dasar perbaikan program lanjutan.

2.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam kegiatan ini dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas pelaksanaan program. Teknik yang digunakan meliputi:[9]

- 1) Observasi langsung, untuk melihat partisipasi dan keterlibatan peserta selama pelatihan.
- 2) Wawancara singkat dan diskusi kelompok, untuk menggali respons peserta terhadap materi dan potensi pengembangan usaha.
- 3) Dokumentasi kegiatan, berupa foto, catatan proses, dan hasil produk yang dihasilkan selama pelatihan.

Teknik ini digunakan secara terpadu agar diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan program.

2.6 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif. Proses analisis dilakukan dengan cara mengelompokkan informasi berdasarkan tema, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan produksi, dan pemahaman nilai ekonomi produk.

Hasil analisis kemudian dikaitkan dengan konsep pemberdayaan masyarakat dan teori

nilai tambah dalam agroindustri. Dengan pendekatan ini, evaluasi tidak hanya berfokus pada keberhasilan teknis pembuatan produk, tetapi juga pada peningkatan kapasitas dan kesiapan masyarakat dalam mengembangkan usaha secara mandiri.

Melalui metode pelaksanaan yang sistematis dan partisipatif ini, diharapkan kegiatan pengabdian mampu memberikan dampak nyata, baik dari sisi kesehatan maupun peningkatan nilai ekonomi masyarakat Dawis.

III. PELAKSANAAN KEGIATAN

3.1 Persiapan Kegiatan

Tahap persiapan dilakukan untuk memastikan kegiatan berjalan secara terarah dan efektif. Kegiatan diawali dengan koordinasi antara tim pelaksana dan perwakilan Dawis 39 guna menyepakati bentuk kegiatan, jumlah peserta, serta kebutuhan sarana pendukung. Diskusi awal ini penting untuk menyamakan persepsi mengenai tujuan program, yaitu pemberdayaan masyarakat melalui inovasi minuman sehat ginger-lemongrass. [10]

Selanjutnya, tim menyusun materi pelatihan yang mencakup aspek formulasi produk, proses produksi higienis, teknik pengemasan, serta perhitungan biaya produksi dan estimasi harga jual. Materi dirancang secara sederhana dan aplikatif agar mudah dipahami oleh peserta dengan latar belakang yang beragam.[11]

Persiapan juga meliputi penyediaan bahan baku seperti jahe segar, serai, gula, air bersih, serta peralatan produksi sederhana (kompor, panci, saringan, botol kemasan). Selain itu, tim menyiapkan lembar evaluasi dan dokumentasi kegiatan sebagai bagian dari proses monitoring dan pelaporan. [6], [7]



Gambar2. Dokumentasi Kegiatan

Sumber: Dokumen Pribadi, 2025

3.2 Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam bentuk pelatihan partisipatif dan praktik langsung. Kegiatan diawali dengan pemaparan singkat mengenai manfaat kesehatan jahe dan serai serta peluang usaha minuman herbal. Penjelasan ini bertujuan membangun motivasi dan kesadaran peserta terhadap potensi produk.

Tahap berikutnya adalah praktik pembuatan minuman ginger–lemongrass.

Peserta dilibatkan secara langsung dalam setiap proses, mulai dari pencucian bahan, pemotongan, perebusan, pencampuran formulasi, hingga penyaringan dan pengemasan. Pada saat praktik berlangsung, tim memberikan penjelasan mengenai prinsip kebersihan, efisiensi proses, serta pentingnya konsistensi rasa dan kualitas.[12], [13]

Selain aspek teknis produksi, peserta juga diperkenalkan pada perhitungan sederhana biaya produksi. Diskusi dilakukan mengenai estimasi harga pokok produksi dan potensi margin keuntungan. Pendekatan ini diharapkan dapat membuka wawasan peserta tentang kelayakan usaha secara ekonomi.

Kegiatan ditutup dengan sesi refleksi dan tanya jawab. Peserta menyampaikan kesan, kendala, serta rencana tindak lanjut setelah pelatihan. Sesi ini menjadi ruang evaluasi sekaligus penguatan komitmen bersama.



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan

Sumber: Dokumen Pribadi, 2025

3.3 Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 20 Desember 2025. Pelaksanaan bertempat di lingkungan Dawis 39, Jl. Basuki Rahmad No. 29, Malang.

Pemilihan lokasi didasarkan pada kemudahan akses bagi peserta serta dukungan komunitas setempat. Waktu pelaksanaan disesuaikan dengan kesepakatan bersama agar partisipasi masyarakat dapat optimal. Dengan dukungan lingkungan yang kondusif, kegiatan berlangsung secara interaktif dan penuh antusiasme.



Gambar 4. Dokumentasi Kegiatan

Sumber: Dokumen Pribadi, 2025

IV. Hasil Kegiatan dan Evaluasi

4.1 Capaian Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menunjukkan hasil yang cukup positif. Peserta tidak hanya memahami konsep dasar pembuatan minuman sehat ginger-lemongrass, tetapi juga mampu mempraktikkan proses produksinya secara mandiri. Selama sesi praktik, sebagian besar peserta dapat mengikuti tahapan pengolahan dengan baik, mulai dari persiapan bahan hingga pengemasan produk.

Dari aspek pengetahuan, terjadi peningkatan pemahaman mengenai pentingnya standar kebersihan, konsistensi formulasi, serta pengendalian kualitas sederhana. Peserta juga memperoleh wawasan baru tentang perhitungan biaya produksi dan penentuan harga jual. Hal ini menjadi langkah awal dalam membangun pola pikir kewirausahaan yang lebih terstruktur. [14]

Secara sosial, kegiatan ini memperkuat kerja sama antaranggota Dawis 39. Diskusi dan praktik bersama menciptakan suasana kolaboratif yang mendukung munculnya ide pengembangan usaha kolektif. Produk minuman yang dihasilkan pada saat pelatihan juga menunjukkan potensi untuk dikembangkan lebih lanjut, baik dalam bentuk kemasan siap minum maupun kemasan konsentrat. [13], [15]



4.2 Kendala dan Tantangan

Meskipun kegiatan berjalan lancar, terdapat beberapa kendala yang muncul selama pelaksanaan. Salah satunya adalah variasi tingkat pemahaman peserta terhadap konsep produksi dan perhitungan biaya. Beberapa peserta masih memerlukan pendampingan lebih intensif, terutama dalam aspek pencatatan sederhana dan estimasi keuntungan. [16]

Kendala lain berkaitan dengan keterbatasan peralatan produksi. Karena menggunakan peralatan rumah tangga, kapasitas produksi masih terbatas. Hal ini menjadi tantangan apabila usaha ingin dikembangkan dalam skala yang lebih besar. Selain itu, aspek pemasaran digital belum sepenuhnya dipahami oleh seluruh peserta, sehingga diperlukan tindak lanjut berupa pelatihan tambahan.

Tantangan berikutnya adalah menjaga konsistensi kualitas rasa dan kemasan apabila produksi dilakukan secara berkelanjutan. Standarisasi resep dan prosedur kerja perlu disusun agar mutu produk tetap terjaga

4.3 Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui diskusi reflektif bersama peserta dan pengamatan langsung selama pelatihan. Secara umum, kegiatan dinilai relevan dengan kebutuhan masyarakat dan memberikan manfaat praktis yang dapat segera diterapkan.

Dari sisi efektivitas, pendekatan partisipatif terbukti membantu meningkatkan keterlibatan peserta. Metode praktik langsung membuat materi lebih mudah dipahami dibandingkan penyampaian teori semata. Namun demikian, keberlanjutan program memerlukan pendampingan lanjutan, khususnya dalam aspek pemasaran dan penguatan manajemen usaha.

Sebagai tindak lanjut, disarankan adanya pembentukan kelompok kecil yang fokus mengembangkan produk secara konsisten. Selain itu, penyusunan standar operasional prosedur (SOP) sederhana dan pencatatan keuangan dasar dapat menjadi langkah strategis untuk menjaga keberlanjutan usaha.[4]

Secara keseluruhan, kegiatan ini telah memberikan kontribusi awal dalam meningkatkan kapasitas masyarakat Dawis 39, baik dari sisi kesehatan maupun potensi ekonomi. Evaluasi ini menjadi dasar penting untuk pengembangan program pengabdian yang lebih terarah dan berkelanjutan di masa mendatang.

Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan perbaikan fisik infrastruktur, tetapi juga memperkuat kapasitas sosial masyarakat dalam pengelolaan dan pemeliharaan jalan desa. Dengan demikian, rehabilitasi jalan plengsengan di Desa Balong



dapat dinilai berhasil baik dari aspek teknis maupun sosial, serta memiliki kontribusi nyata dalam mendukung peningkatan kualitas infrastruktur desa dan aktivitas sosial ekonomi masyarakat.[2]

III. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema pemberdayaan melalui inovasi dan pelatihan produksi minuman sehat ginger-lemongrass di Dawis 39, Jl. Basuki Rahmad No. 29, Malang, telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak yang nyata. Program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta mengenai manfaat bahan herbal seperti jahe dan serai, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan teknis dalam proses produksi yang higienis dan terstruktur.

Dari sisi ekonomi, peserta mulai memahami konsep nilai tambah produk melalui pengolahan dan pengemasan yang lebih menarik. Pengenalan perhitungan biaya produksi serta estimasi harga jual memberikan gambaran awal tentang potensi keuntungan usaha. Hal ini menjadi fondasi penting dalam membangun kemandirian ekonomi berbasis komunitas.

Pendekatan partisipatif yang digunakan terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat. Peserta tidak hanya menerima materi, tetapi turut aktif dalam praktik dan diskusi. Proses ini memperkuat

rasa memiliki terhadap program dan membuka peluang terbentuknya usaha bersama di lingkungan Dawis 39.

Secara keseluruhan, kegiatan ini dapat disimpulkan berhasil dalam meningkatkan kapasitas masyarakat, baik dari aspek kesehatan maupun peluang ekonomi. Meskipun demikian, keberlanjutan program memerlukan pendampingan lanjutan, terutama dalam penguatan manajemen usaha dan strategi pemasaran. Dengan dukungan yang konsisten, inovasi minuman sehat ginger-lemongrass berpotensi menjadi produk unggulan berbasis komunitas yang berdaya saing dan berkelanjutan.

IV. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Y. Elis Meyana *Et Al.*, “Pengembangan Sistem Manajemen Pengetahuan Dengan Metode K-Triple Untuk Peningkatan Kapasitas Sdm Di Umkm Berbasis Kearifan Lokal,” *Jurnal Manajemen Dan Penelitian Akuntansi (Jumpa)*, Vol. 18, No. 2, 2025.
- [2] Y. E. Meyana *Et Al.*, “Pendampingan Umkm Dalam Mengadopsi E-Commerce Sebagai Media Pemasaran Digital,” Vol. 4, No. 1, Pp. 11–22, 2026.
- [3] P. W. Ndari, Y. E. Meyana, And R. A. Lestari, “Pendampingan Pembuatan Aplikasi Penjualan Menggunakan Microsoft Excel Pada Umkm Kripik Tempe Sanan,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Jpkm) Langit Biru*, Vol. 5, No. 01, Pp. 17–22, 2024, Doi: 10.54147/Jpkm.V5i01.893.
- [4] S. Suyani, Y. E. Meyana², R. Aprilia, M. Romdoni, And S. Pratolo, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Camilan Puding Herbal



- Dalam Mendukung Program Asman Toga,” 2026.
- [5] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- [6] R. Aprilia Lestari, P. Wulan Ndari, Y. Elis Meyana, And S. Tinggi Teknik Malang, “Analisis Penerapan Pengendalian Biaya Produksi Dalam Upaya Meningkatkan Efisiensi Biaya Produksi Pada Pt. Tiara Kurnia,” *Jurnal Manajemen Dan Penelitian Akuntansi (Jumpa)*, Vol. 18, No. 2, 2025.
- [7] S. M. P. E-Commerce, A. F. Adi, P. W. Ndari, S. Suyani, Y. E. Meyana, And R. Aprilia, “Pendampingan Masyarakat Dalam Pemasaran Desa Wisata Sasak Ende,” Pp. 30–36, 2025.
- [8] N. Aini And Y. E. Meyana, “Peningkatan Kerja Karyawan Melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia (Sdm) Menggunakan Metode Rotasi Jabatan,” 2024. [Online]. Available: [Https://Ijm.Stt.Web.Id](https://ijm.stt.web.id)
- [9] A. Yunus, S. Tinggi, And T. Baramuli, *Fullbook Buku Metode Penelitian Statistik*, No. April. 2025.
- [10] Anas Firman Adi, “Pendampingan Masyarakat Melalui Pelatihan Komunikasi Pemasaran Industri Topeng Malangan Di Padepokan Seni Topeng Asmorobangun Malang,” *Jpm*, Vol. 1, No. 1, Pp. 1–5, 2025.
- [11] A. Firman Adi, D. Febrianto, A. Susanto, S. Pristika, P. Priyasahita, And W. Agung, “Pelatihan Penyusunan Cv Profesional Sebagai Strategi Persiapan Rekrutmen Di Dunia Kerja Untuk Siswa Smk Kesehatan Al Maarif Sumbawa Besar-Ntb,” Vol. 2, No. 3, Pp. 29–43, 2024.
- [12] G. Putri, P. Wulan, Y. Elis, M. Rekam Medis, And S. Tinggi Ilmu Kesehatan Maharani Malang, “Program Studi D4 Program Studi S1 Teknik Industri, Sekolah Tinggi Teknik Multimedia Internasional Malang,” 2025. [Online]. Available: [Https://Ijm.Stt.Web.Id](https://ijm.stt.web.id)
- [13] A. Manap *Et Al.*, “Manajemen Rantai Pasokan,” Yogyakarta, 2025.
- [14] Y. E. Meyana, *Psikologi Industri Dan Organisasi : Konsep Dan Studi Kasus Dalam Industri Dan Organisasi*.
- [15] L. J. Y. Elis Meyana, Dkk Jamaluddin, *Ekonomi Manajemen Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia Sumber Daya Manusia Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia*.
- [16] Y. Elis *Et Al.*, “Strategi Integrasi Sistem Manajemen Mutu Untuk Peningkatan Kualitas Pelayanan Di Sentra Mebel Kemirahan, Malang,” *Sinteks*, Vol. 13, No. 2, Pp. 19–27.